

# **PENGARUH TOTAL ASSET TURNOVER, DEBT TO EQUITY RATIO, SALES GROWTH DAN SIZE TERHADAP RETURN ON ASSET**

(Studi Komparatif pada PT. Telkom, PT. Indosat dan PT XL Axiata Periode Tahun 2006-2010)

**Sony Witjaksono**

Program Magister Manajemen Universitas Diponegoro

## **ABSTRACT**

*This study is performed to examine the effect of TATO, DER, Sales Growth, and Size toward Return on Asset (ROA) in PT. Indosat, PT. XL Axiata, and PT. Telkom companies. The objective of this study is to scale and analyze the effect of the company financial ratios performance (TATO, DER, sales growth and Size,) toward ROA in PT. Indosat, PT. XL Axiata, and PT. Telkom over period 2006-2010.*

*Population are PT. Indosat, PT. XL Axiata, and PT. Telkom that represents their financial report per kwartalan 2006-2010. The analysis technique used here is multiple regression with the least square difference and hypothesis test using t-statistic to examine partial regression coefficient and f-statistic to examine the mean of mutual effect with level of significance 5%. In addition, classical assumption is also performed including normality test, multicollinearity test, and heteroscedasticity test.*

*From the analysis result, it indicates that TATO, DER and Size variable partially significant toward ROA of the PT. Indosat, PT. XL Axiata, and PT. Telkom company on 2006-2012 period on the level of significance less than 5%, while it indicates that Sales Growth variable partially not significant toward ROA of the PT. Indosat, PT. XL Axiata, and PT. Telkom on 2006-2010 period on the level of significance more than 5%. Based on result examination of hypothesis 5, 6, and 7 shows that has difference between company performance which the PT. Indosat, PT. XL Axiata, and PT. Telkom in deciding policy of ROA.*

*Keywords: TATO, DER, Sales Growth, Size, and Return on Asset (ROA)*

Telepon seluler atau yang biasa dikenal juga dengan sebutan telepon genggam merupakan alat komunikasi yang sedang booming baik di Indonesia maupun di dunia internasional. Telepon genggam adalah jenis telepon bergerak tanpa kabel yang menggunakan Technology Cellular sebagai akses komunikasinya sehingga alat ini dapat memudahkan penggunaannya untuk berkomunikasi dimana saja dan dalam kondisi apapun.

Dalam era persaingan yang sangat ketat di dunia Telekomunikasi saat ini keunggulan kompetitif dan kinerja keuangan perusahaan adalah sangat penting. Oleh karena itu perusahaan perlu lebih mendalami mengenai kinerja keuangan perusahaan.

ROA digunakan untuk mengukur efektifitas perusahaan didalam menghasilkan keuntungan dengan memanfaatkan total aktiva yang dimilikinya. ROA merupakan rasio antara laba perusahaan sesudah pajak atau *net income after tax* terhadap *total asset*. ROA yang semakin besar menunjukkan kinerja perusahaan semakin baik, karena tingkat kembalikan (*return*) semakin besar. *Return*

*on asset* (ROA) merupakan perkalian antara faktor *net profit margin* dengan perputaran aktiva. *Net profit margin* menunjukkan kemampuan memperoleh laba dari setiap penjualan yang diciptakan oleh perusahaan, sedangkan perputaran aktiva menunjukkan seberapa jauh perusahaan mampu menciptakan penjualan dari aktiva yang dimilikinya. Apabila salah satu dari faktor tersebut meningkat (atau keduanya), maka ROA juga akan meningkat (Suad Husnan,1998).

Besarnya kinerja perusahaan dipengaruhi oleh kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba melalui aktivitas penjualannya yang tercermin melalui net profit margin dan aktivitas penjualan perusahaan dengan memanfaatkan total assetnya yang tercermin melalui total asset turnover. Sehingga dapat diambil kesimpulan bahwa bila net profit margin dan total asset turnover naik maka akan meningkatkan kinerja. Data empiris mengenai kinerja keuangan perusahaan PT. Telkom, PT. Indosat, dan PT. XL Axiata , yang ditunjukkan dengan ROA dibandingkan dengan total asset turnover, DER, Sales Growth dan Size dapat dilihat pada Tabel 1 sebagai berikut:

**Tabel 1**  
**Rata-Rata TATO, DER, Sales Growth, Size dan ROA Pada**  
**Perusahaan Sampel**

Variabel	PT. Indosat				PT. XL Axiata				PT. Telkom			
	2007	2008	2009	2010	2007	2008	2009	2010	2007	2008	2009	2010
ROA (%)	4.17	3.95	2.97	2.05	4.58	3.24	1.45	8.39	16.92	15.6	11.53	12.10
TATO (%)	25.25	25.61	21.65	20.76	24.41	28.53	23.85	31.42	48.44	50.69	39.11	59.94
DER (X)	1.38	1.71	2.01	2.03	2.23	3.44	5.24	2.05	1.35	1.28	1.33	1.17
Sales Growth (%)	6.04	19.91	9.12	10.05	6.19	11.86	14.42	10.61	10.29	11.31	7.93	10.12
Size (Ln)	10.50	10.72	10.88	10.91	9.56	9.95	10.27	10.23	11.22	8.76	11.42	11.28

Sumber: *IDX Statistic BEI* dari tahun 2007–2010

Berdasarkan data di atas yang menjadi fenomena gap pada penelitian ini adalah sebagai berikut:

Pada PT. Indosat, total Asset Turnover periode tahun 2007-2008 menunjukkan trend yang naik namun ROA pada periode Tahun yang sama

menunjukkan trend yang menurun, hal ini tidak sesuai dengan teori profitabilitas yang menunjukkan bahwa total asset turnover yang meningkat maka ROA akan meningkat atau total asset turnover yang menurun maka ROA akan menurun. Sales Growth periode tahun 2007-2008 dan 2009-2010 menunjukkan trend yang meningkat namun ROA pada periode Tahun yang sama menunjukkan trend yang menurun, hal ini tidak sesuai dengan teori profitabilitas yang menunjukkan bahwa Sales Growth yang meningkat maka ROA akan meningkat. Size periode tahun 2007-2010 menunjukkan trend yang meningkat namun ROA pada periode Tahun yang sama menunjukkan trend yang terus menurun, hal ini tidak sesuai dengan teori profitabilitas yang menunjukkan bahwa Size yang meningkat maka ROA akan meningkat.

Pada PT. XL Axiata, *total Asset Turnover* periode tahun 2007-2008 menunjukkan trend yang naik namun ROA pada periode Tahun yang sama menunjukkan trend yang menurun, hal ini tidak sesuai dengan teori profitabilitas yang menunjukkan bahwa *total asset turnover* yang meningkat maka ROA akan meningkat atau *total asset turnover* yang menurun maka ROA akan menurun. *Sales Growth* periode tahun 2007-2009 menunjukkan trend yang meningkat namun ROA pada periode Tahun yang sama menunjukkan trend yang menurun, tetapi periode 2009 – 2010 *Sales Growth* turun sedangkan ROA malah meningkat. Hal ini tidak sesuai dengan teori profitabilitas yang menunjukkan bahwa *Sales Growth* yang meningkat maka ROA akan meningkat. Size periode tahun 2007-2009 menunjukkan trend yang meningkat namun ROA pada periode Tahun yang sama menunjukkan trend yang terus menurun, hal ini tidak sesuai dengan teori profitabilitas yang menunjukkan bahwa Size yang meningkat maka ROA akan meningkat.

Pada PT. Telkom, *total Asset Turnover* periode tahun 2007-2008

menunjukkan trend yang naik namun ROA pada periode Tahun yang sama menunjukkan trend yang menurun, hal ini tidak sesuai dengan teori profitabilitas yang menunjukkan bahwa *total asset turnover* yang meningkat maka ROA akan meningkat atau *total asset turnover* yang menurun maka ROA akan menurun. *Sales Growth* periode tahun 2007-2008 menunjukkan trend yang meningkat namun ROA pada periode Tahun yang sama menunjukkan trend yang menurun. Hal ini tidak sesuai dengan teori profitabilitas yang menunjukkan bahwa *Sales Growth* yang meningkat maka ROA akan meningkat. Size periode tahun 2008-2009 menunjukkan trend yang meningkat namun ROA pada periode Tahun yang sama menunjukkan trend yang terus menurun, sedangkan pada periode 2009-2010 Size menurun tetapi ROA malah naik. Hal ini tidak sesuai dengan teori profitabilitas yang menunjukkan bahwa Size yang meningkat maka ROA akan meningkat.

Dari Laporan keuangan Q1 – Q3 2010 (pada tabel 2) ditemukan fenomena gap yang menarik. Terlihat pada Q3 (9M-10) Total Asset paling besar adalah Telkom (60,607 M), kemudian Indosat (56,322 M) dan XL Axiata (27,264 M). Sedangkan untuk Net Profit yang menghasilkan NP paling besar adalah Telkom (9,189 M) disusul XL Axiata (2,082 M) dan Indosat (531 M). XL dalam hal ini dengan Total Asset yang hanya kurang lebih 50% dari Indosat tapi bisa menghasilkan Net Profit hampir 4 kalinya.

Gambar 1 berikut memperlihatkan data OPEX dari masing-masing perusahaan secara kuartalan (Q) dari Q1 – Q3 2010. Dari Gambar 1 terlihat penyerapan OPEX Indosat relatif lebih tinggi, disusul XL Axiata dan Telkom. Secara umum beban biaya paling tinggi adalah Depresiasi, Maintenance dan Intercon. Dan polanya sama di Q1 tinggi kemudian terus menurun sampai Q3.

Disamping itu, dilakukannya pengembangan pasar di daerah oleh operator-operator seperti Telkomsel (anak perusahaan PT. Telkom), PT. Indosat dan PT. XL Axiata sejak pertengahan tahun 2002, maka operator seluler berkeyakinan jumlah pelanggan operator telepon seluler di Indonesia tahun 2011 ini akan bertumbuh sebesar 25 hingga 30 persen. Alasan obyek penelitian pada PT. Telkom,

PT. Indosat, dan PT. XL Axiata karena PT. Telkom, PT. Indosat, dan PT. XL Axiata merupakan 3 perusahaan besar bisnis telekomunikasi (Info Bisnis, 2011). Penelitian ini menguji perbedaan kinerja (ROA) dari ketiga perusahaan telekomunikasi tersebut. Faktor-faktor yang mempengaruhi ROA adalah: Total Asset Turnover (TATO), Debt to Equity Ratio (DER), Sales Growth dan Size.

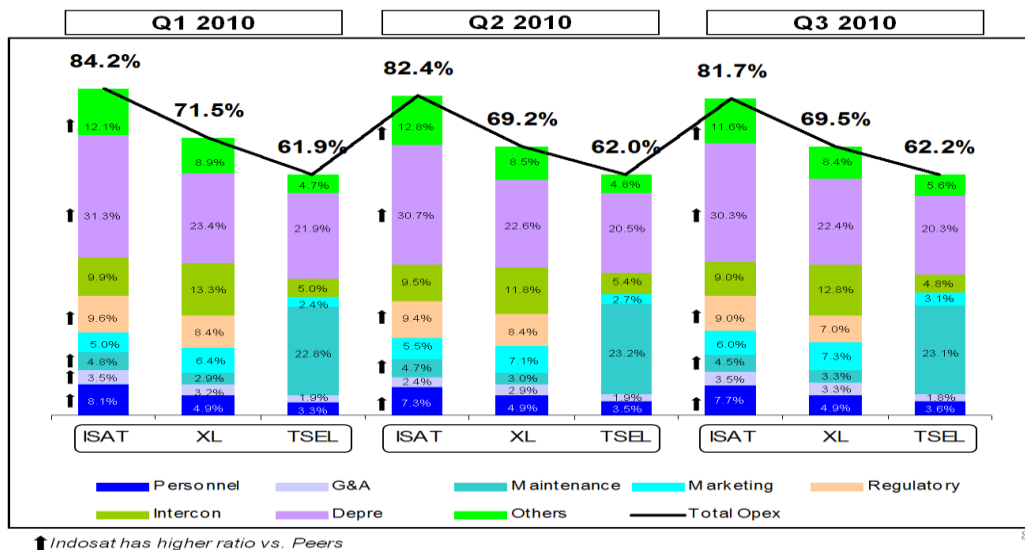
**Tabel 2**  
**Perbandingan Profit, Total Asset dan Ratio Q1 – Q2 2010**

Keterangan	INDOSAT				XL				TELKOM			
	Q1-10	Q2-10	Q3-10	9M-10	Q1-10	Q2-10	Q3-10	9M-10	Q1-10	Q2-10	Q3-10	9M-10
<b>PROFIT</b>												
REVENUE	4,735	4,927	5,181	14,843	4,107	4,260	4,441	12,808	10,670	11,278	11,790	33,738
GROSS PROFIT	3,646	3,782	4,074	11,502	3,215	3,401	3,560	10,176	10,137	10,667	11,220	32,024
EBITDA	2,228	2,380	2,520	7,128	2,133	2,276	2,350	6,759	6,400	6,597	6,841	19,838
EBIT	746	868	949	2,562	1,170	1,313	1,356	3,839	4,064	4,284	4,453	12,801
NET PROFIT	278	9	244	531	599	723	760	2,082	2,838	3,088	3,263	9,189
<b>BALANCE SHEET</b>												
CURRENT ASSETS	6,507	6,617	9,908	9,908	3,323	2,647	2,188	2,188	7,685	10,110	8,366	8,366
NON-CURRENT	47,485	46,769	46,413	46,413	25,018	24,856	25,076	25,076	50,932	50,674	52,241	52,241
<b>TOTAL ASSETS</b>	<b>53,992</b>	<b>53,386</b>	<b>56,322</b>	<b>56,322</b>	<b>28,341</b>	<b>27,503</b>	<b>27,264</b>	<b>27,264</b>	<b>58,617</b>	<b>60,784</b>	<b>60,607</b>	<b>60,607</b>
CURRENT LIABILITIES	12,211	12,420	12,507	12,507	7,246	8,036	5,826	5,826	16,834	24,981	19,979	19,979
NON-CURRENT	23,218	23,131	25,722	25,722	11,639	9,331	10,537	10,537	7,889	8,034	9,595	9,595
<b>TOTAL LIABILITIES</b>	<b>35,429</b>	<b>35,552</b>	<b>38,228</b>	<b>38,228</b>	<b>18,939</b>	<b>17,367</b>	<b>16,363</b>	<b>16,363</b>	<b>24,723</b>	<b>33,015</b>	<b>29,574</b>	<b>29,574</b>
EQUITY	18,563	17,834	18,094	18,904	9,402	10,136	10,901	10,901	33,894	27,769	31,033	31,033
<b>TOTAL LIABS &amp; EQUITY</b>	<b>53,992</b>	<b>53,386</b>	<b>56,322</b>	<b>56,322</b>	<b>28,341</b>	<b>27,503</b>	<b>27,264</b>	<b>27,264</b>	<b>58,617</b>	<b>60,784</b>	<b>60,607</b>	<b>60,607</b>
<b>RATIOS</b>												
GP MARGIN	77.0%	76.8%	78.6%	77.5%	78.3%	79.8%	80.1%	79.4%	95.0%	94.6%	95.2%	94.9%
EBITDA MARGIN	47.0%	48.3%	48.6%	48.0%	51.9%	53.4%	52.9%	52.8%	60.0%	58.5%	58.0%	58.8%
EBIT MARGIN	15.8%	17.6%	18.3%	17.3%	28.5%	30.8%	30.5%	30.0%	38.1%	38.0%	37.8%	37.9%
NET PROFIT MARGIN	5.9%	0.2%	4.7%	3.6%	14.6%	17.0%	17.1%	16.3%	26.6%	27.4%	27.7%	27.2%
ROA	2.1%	0.1%	1.7%	1.3%	8.4%	10.5%	11.2%	10.2%	19.4%	20.3%	21.5%	20.2%

Sumber: *IDX Statistic BEI*

**Gambar 1**  
**OPEX Q1 – Q3 2010 Indosat, XL Axiata dan Telkom**

**Operating Expenses**



Sumber: *IDX Statistic BEI*

## TELAAH PUSTAKA DAN PENGEMBANGAN HIPOTESIS

### Konsep Profitabilitas

Penelitian ini menggunakan variabel dependen ROA – Return on Asset, oleh karena itu dasar teori yang dipergunakan adalah teori rentabilitas atau profitabilitas. Pada dasarnya konsep teori rentabilitas ingin mengungkap pengaruh kebijakan-kebijakan penjualan dan investasi terhadap laba (Moscviciov et al., 2010). Dengan dasar itu maka lahirlah Du Pont System yang menjelaskan hubungan penjualan, aktiva, dan laba bersih terhadap tingkat rentabilitas atas investasi yang dilakukan (ROA atau ROI).

Dalam persamaan *Du Pont System* dirumuskan : (Collier et al., 2010)

$$ROA = PM \times ATO$$

PM = Profit Margin

$$PM = EAT / Sales$$

ATO = Asset Turn Over

$$ATO = Net Sales / Total Asset$$

EAT = Earning After Tax

Secara teoritis, maka penjualan dan asset akan menentukan tingkat ROA. Namun dalam perkembangannya terjadi perubahan yaitu perubahan nilai penjualan dan asset belum tentu diikuti oleh perubahan laba (ROA). Penyebabnya adalah perubahan nilai asset dan penjualan itu disebabkan oleh perubahan harga yang tidak diikuti perubahan tingkat laba yang sebanding (Moscviciov et al., 2010).

### *Balancing Theory*

*Balancing theory* merupakan keseimbangan antara manfaat dan pengorbanan yang timbul sebagai akibat penggunaan hutang (Husnan, 1998). Sejauh manfaat masih besar, hutang akan ditambah. Tetapi bila pengorbanan menggunakan hutang sudah lebih besar maka hutang tidak lagi ditambah. Pengorbanan karena menggunakan hutang tersebut bisa dalam bentuk biaya

kebangkrutan (*bankruptcy cost*) dan biaya keagenan (*agency cost*). Biaya kebangkrutan antara lain terdiri dari *legal fee* yaitu biaya yang harus dibayar kepada ahli hukum untuk menyelesaikan klaim dan *distress price* yaitu kekayaan perusahaan yang terpaksa dijual dengan harga murah sewaktu perusahaan dianggap bangkrut. Semakin besar kemungkinan terjadi kebangkrutan dan semakin besar biaya kebangkrutan, maka penggunaan hutang akan dikurangi.

Biaya lain yang timbul adalah biaya keagenan yaitu biaya yang muncul karena perusahaan menggunakan hutang dan melibatkan hubungan antara pemilik perusahaan (pemegang saham) dan kreditor. Terdapat kemungkinan pemilik perusahaan yang menggunakan hutang melakukan tindakan yang merugikan kreditor, sebagai misal perusahaan melakukan investasi pada proyek-proyek berisiko tinggi. Biaya keagenan ini antara lain terdiri dari biaya kehilangan kebebasan karena kreditor melindungi diri dengan perjanjian-perjanjian pada saat memberikan kredit, dan biaya memonitor perusahaan untuk menjamin perusahaan mentaati perjanjian yang dibebankan pada perusahaan dalam bentuk bunga hutang yang lebih tinggi (Brigham dan Houston, 2001).

Penggunaan hutang yang semakin besar akan meningkatkan keuntungan dari penggunaan hutang tersebut, namun semakin besar pula biaya kebangkrutan dan biaya keagenan. Dengan memasukkan pertimbangan biaya kebangkrutan dan biaya keagenan, maka penggunaan hutang akan meningkatkan nilai perusahaan tapi hanya sampai titik tertentu. Setelah titik tersebut, penggunaan hutang justru akan menurunkan nilai perusahaan karena kenaikan keuntungan dari penggunaan hutang tidak sebanding dengan kenaikan biaya kebangkrutan dan biaya keagenan. Titik balik tersebut disebut struktur modal yang optimal (Brigham dan Houston, 2001).

## Return on Asset (ROA)

Rasio profitabilitas (*profitability ratio*) terdiri atas dua jenis yaitu rasio yang menunjukkan profitabilitas dalam kaitannya dengan penjualan (profitabilitas

penjualan) dan rasio yang menunjukkan profitabilitas dalam kaitannya dengan investasi (profitabilitas investasi). Profitabilitas penjualan dirumuskan berdasarkan margin laba kotor dan margin laba bersih (Robert Ang, 1997).

$$\text{Rasio margin laba kotor} = \frac{\text{Penjualan bersih} - \text{Harga Pokok Penjualan}}{\text{Penjualan bersih}}$$

Rasio ini menjelaskan laba dari perusahaan yang berhubungan dengan penjualan, dikurangi biaya untuk memproduksi barang yang dijual. Rasio

tersebut merupakan pengukur efisiensi operasi perusahaan, serta merupakan indikasi dari penetapan harga produk (Robert Ang, 1997).

$$\text{Rasio margin laba bersih} = \frac{\text{Laba bersih setelah pajak}}{\text{Penjualan bersih}}$$

Margin laba bersih adalah ukuran profitabilitas perusahaan dari penjualan setelah memperhitungkan semua biaya dan pajak penghasilan. Margin tersebut menjelaskan penghasilan bersih perusahaan per rupiah penjualan.

adanya tarif pajak yang lebih tinggi. Di pihak lain, jika margin laba kotor turun, biaya untuk memproduksi barang meningkat jika dibandingkan dengan penjualan. Kejadian ini bisa disebabkan oleh harga yang lebih rendah atau efisiensi operasi yang lebih rendah.

Dengan mempertimbangkan kedua rasio tersebut bersama-sama, diperoleh pandangan yang mendalam tentang operasi perusahaan. Jika margin laba kotor tidak terlalu banyak berubah sepanjang beberapa tahun, tetapi margin laba bersihnya menurun selama periode waktu yang sama, penyebabnya mungkin biaya penjualan, umum, dan administrasi yang terlalu tinggi dibandingkan dengan penjualannya, atau

Profitabilitas dalam hubungannya dengan investasi menghubungkan laba dengan investasi. Salah satu pengukurannya adalah tingkat pengembalian atas investasi (*return on investment-ROI*), atau tingkat pengembalian atas aktiva (*return on asset-ROA*):

$$\text{Return on Asset} = \frac{\text{Net Income}}{\text{Total Aset}}$$

Hal lain yang perlu juga diperhatikan dalam analisis ROA adalah proporsi profit margin dan perputaran aktiva. Komposisi profit margin dan perputaran aktiva berbeda pada setiap perusahaan dan industri, dimana perbedaan tersebut dipengaruhi oleh

pembatasan kapasitas dan pembatasan kompetisi. Pembatasan kapasitas perusahaan bergantung pada besarnya intensitas modal, sedangkan pembatasan kompetisi dipengaruhi oleh bentuk kompetisi dalam suatu industri.

### **Pengaruh TATO terhadap *Return on Asset* (ROA).**

*Total Assets Turnover* merupakan rasio antara penjualan (bersih) terhadap total asset yang digunakan oleh operasional perusahaan. Rasio ini menunjukkan kemampuan aktiva perusahaan dalam menghasilkan total penjualan bersih. Semakin tinggi rasio *total asset turnover* menunjukkan semakin efektif perusahaan dalam penggunaan aktivitya untuk menghasilkan total penjualan bersih. Semakin efektif perusahaan menggunakan aktivitya menghasilkan penjualan bersihnya menunjukkan semakin baik kinerja yang dicapai oleh perusahaan. Penelitian sebelumnya yang menguji pengaruh total assets turnover terhadap kinerja perusahaan (ROA) yang dilakukan oleh Asyik dan Sulisty (2000) menunjukkan bahwa total assets turnover dapat digunakan untuk memprediksi kinerja perusahaan yang diproksi melalui ROA. Dengan demikian sangat dimungkinkan bahwa hubungan antara *Total Assets Turnover* dengan ROA adalah positif. Semakin besar total asset turnover akan semakin baik karena berarti semakin efisien seluruh aktiva yang digunakan untuk menunjang kegiatan penjualan (Robert Ang, 1997). ROA yang meningkat karena dipengaruhi oleh total asset turnover (Brigham dan Houston, 2001).

H1: Terdapat pengaruh positif TATO terhadap *Return on Asset* (ROA).

### **Pengaruh DER terhadap *Return on Asset* (ROA).**

Kebijakan pendanaan yang tercermin dalam *debt equity ratio* (DER) sangat mempengaruhi pencapaian laba yang diperoleh oleh perusahaan. Ang (1997) menyatakan bahwa semakin tinggi DER akan mempengaruhi besarnya laba (*return on asset*) yang dicapai oleh perusahaan. Jika biaya hutang (yang tercermin dalam biaya pinjaman) lebih besar daripada biaya modal sendiri, maka rata-rata biaya modal (*weighted average*

*cost of capital*) akan semakin besar sehingga *return on asset* (ROA) akan semakin kecil; demikian sebaliknya (Brigham, 1983). Berdasarkan teori balancing, DER yang meningkat akan menurunkan ROA sehingga DER berpengaruh negatif terhadap ROA.

H2: Terdapat pengaruh negatif DER terhadap *Return on Asset* (ROA).

### **Pengaruh *Sales Growth* terhadap *Return on Asset* (ROA).**

ROA merupakan perkalian antara faktor net profit margin dengan perputaran aktiva. Net Profit Margin menunjukkan kemampuan memperoleh laba dan setiap penjualan yang diciptakan perusahaan. Dan perputaran aktiva menunjukkan seberapa jauh perusahaan mampu menciptakan penjualan dari aktiva yang dimilikinya. Berdasarkan model tersebut menunjukkan bahwa ROA sangat dipengaruhi aktivitas pertumbuhan penjualan (*Sales Growth*) dari perusahaan. Sehingga dapat diambil kesimpulan dengan meningkatnya aktivitas *Sales Growth* menunjukkan semakin baik kinerja perusahaan yang tercermin melalui ROA (Robert Ang, 1997).

H3: Terdapat pengaruh positif *Sales Growth* terhadap *Return on Asset* (ROA).

### **Pengaruh *Size* terhadap *Return on Asset* (ROA).**

Miyajima et al (2003) menyatakan pengaruh dari ukuran (*size*) terhadap kinerja perusahaan (ROA) sangat signifikan. Perusahaan besar dengan akses pasar yang lebih baik seharusnya mempunyai operasional yang lebih baik dan luas sehingga kemungkinan untuk meraih keuntungan yang besar atau dapat meningkatkan kinerja perusahaan, sehingga antara ukuran perusahaan dan kinerja perusahaan mempunyai hubungan yang positif. Variable *Size*, diteliti oleh Campbel (2002) yang menyatakan *Size* mempunyai pengaruh yang signifikan negatif terhadap ROA, penelitian ini

bertolak belakang dengan Lemmon dan Lins (2003) dan Miyajima et al (2003) yang menyebutkan Size menunjukkan pengaruh positif terhadap ROA, sehingga perlu dilakukan penelitian lebih lanjut.

H4: Terdapat pengaruh positif Size terhadap *Return on Asset* (ROA).

#### **Perbedaan pengaruh TATO, DER, dan Sales Growth dan Size terhadap ROA pada PT. XL Axiata, dan rata-rata industri**

Pada PT. Indosat, total Asset Turnover periode tahun 2007-2008 menunjukkan trend yang naik namun ROA pada periode Tahun yang sama menunjukkan trend yang menurun, hal ini tidak sesuai dengan teori profitabilitas yang menunjukkan bahwa total asset turnover yang meningkat maka ROA akan meningkat atau total asset turnover yang menurun maka ROA akan menurun. Sales Growth periode tahun 2007-2008 dan 2009-2010 menunjukkan trend yang meningkat namun ROA pada periode Tahun yang sama menunjukkan trend yang menurun, hal ini tidak sesuai dengan teori profitabilitas yang menunjukkan bahwa Sales Growth yang meningkat maka ROA akan meningkat. Size periode tahun 2007-2010 menunjukkan trend yang meningkat namun ROA pada periode Tahun yang sama menunjukkan trend yang terus menurun, hal ini tidak sesuai dengan teori profitabilitas yang menunjukkan bahwa Size yang meningkat maka ROA akan meningkat.

H5: Terdapat perbedaan pengaruh TATO, DER, dan Sales Growth dan Size terhadap ROA pada XL Axiata, dan rata-rata industri.

#### **Perbedaan pengaruh TATO, DER, dan Sales Growth dan Size terhadap ROA pada PT. Indosat, dan rata-rata industri.**

Pada PT. XL Axiata, total Asset Turnover periode tahun 2007-2008 menunjukkan trend yang naik namun ROA pada periode Tahun yang sama menunjukkan trend yang menurun, hal ini

tidak sesuai dengan teori profitabilitas yang menunjukkan bahwa *total asset turnover* yang meningkat maka ROA akan meningkat atau *total asset turnover* yang menurun maka ROA akan menurun. Sales Growth periode tahun 2007-2009 menunjukkan trend yang meningkat namun ROA pada periode Tahun yang sama menunjukkan trend yang menurun, tetapi periode 2009 – 2010 Sales Growth turun sedangkan ROA malah meningkat. Hal ini tidak sesuai dengan teori profitabilitas yang menunjukkan bahwa Sales Growth yang meningkat maka ROA akan meningkat. Size periode tahun 2007-2009 menunjukkan trend yang meningkat namun ROA pada periode Tahun yang sama menunjukkan trend yang terus menurun, hal ini tidak sesuai dengan teori profitabilitas yang menunjukkan bahwa Size yang meningkat maka ROA akan meningkat.

H6: Terdapat perbedaan pengaruh TATO, DER, dan Sales Growth dan Size terhadap ROA pada PT. Indosat dan rata-rata industri.

#### **Perbedaan pengaruh TATO, DER, dan Sales Growth dan Size terhadap ROA pada PT. Telkom dan rata-rata industri**

Pada PT. Telkom, total Asset Turnover periode tahun 2007-2008 menunjukkan trend yang naik namun ROA pada periode Tahun yang sama menunjukkan trend yang menurun, hal ini tidak sesuai dengan teori profitabilitas yang menunjukkan bahwa *total asset turnover* yang meningkat maka ROA akan meningkat atau *total asset turnover* yang menurun maka ROA akan menurun. Sales Growth periode tahun 2007-2008 menunjukkan trend yang meningkat namun ROA pada periode Tahun yang sama menunjukkan trend yang menurun. Hal ini tidak sesuai dengan teori profitabilitas yang menunjukkan bahwa Sales Growth yang meningkat maka ROA akan meningkat. Size periode tahun 2008-2009 menunjukkan trend yang meningkat namun ROA pada periode Tahun yang



sama menunjukkan trend yang terus menurun, sedangkan pada periode 2009-2010 Size menurun tetapi ROA malah naik. Hal ini tidak sesuai dengan teori profitabilitas yang menunjukkan bahwa *Size* yang meningkat maka ROA akan meningkat.

H7: Terdapat perbedaan pengaruh TATO, DER, dan Sales Growth dan Size terhadap ROA pada PT. Telkom dan rata-rata industri.

## METODE PENELITIAN

### Populasi dan Sampel

Populasi dalam penelitian ini adalah PT. Telkom, PT. Indosat, dan PT. XL Axiata, yang merupakan 3 pemain terbesar pelaku usaha Jasa Telekomunikasi di Indonesia. Data diambil dari laporan keuangan perusahaan PT. Telkom, PT. Indosat, dan PT. XL Axiata secara kuartalan dari tahun 2006 – 2010 sejumlah 60 pengamatan ( $4 \times 5 \times 3 = 60$ ).

### Metode Pengumpulan Data

Sesuai dengan dengan jenis data yang diperlukan yaitu data sekunder dan teknik sampling yang digunakan, maka pengumpulan data didasarkan pada teknik dokumentasi data sekunder dengan mencatat/menyalin pada laporan keuangan

PT. Telkom, PT. Indosat, dan PT. XL Axiata periode 2006 - 2010 yang diambil secara triwulanan (*IDX Monthly Statistic BEI*).

### Metode Analisis

Untuk menguji besarnya pengaruh serta tanda positif atau negatif dari variabel-variabel independen (*Total Assets Turnover, DER, Sales Growth dan Size*) terhadap ROA, maka dalam penelitian ini digunakan analisis regresi berganda dengan persamaan kuadrat terkecil (*ordinary least square – OLS*).

## ANALISIS DATA DAN PENGUJIAN HIPOTESIS

### Data Deskriptif

Berdasarkan data mentah yang diinput dari *Indonesian Capital Market Directory* (ICMD 2011) maka dapat dihitung rasio-rasio keuangan yang digunakan dalam penelitian ini yang meliputi TATO, DER, *sales growth, size*, dan ROA.

Selanjutnya apabila dilihat dari nilai minimum, maksimum, rata-rata (*mean*) dan standar deviasi ( $\delta$ ) dari masing-masing variabel penelitian dapat dilihat pada tabel 3 berikut ini:

**Tabel 3**

### Perhitungan Minimum, Maksimum, Mean, Median, Standar Deviasi

Descriptive Statistics

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
ROA	60	-4.2000	19.0000	7.789500E0	5.6771195
DER	60	.1960	7.3000	1.965717E0	1.2149947
TATO	60	8.2300	90.0700	3.547633E1	18.6058418
SG	60	5.8000	34.0000	1.307333E1	5.4424962
SIZE	60	9.4440	11.5100	1.062967E1	.6188740
Valid N (listwise)	60				

Sumber: Output SPSS 16

Rata-rata ROA selama periode pengamatan (2006-2010) sebesar 7,79 % dengan standar deviasi (SD) sebesar 5,68 % hasil tersebut menunjukkan bahwa nilai standar deviasi ROA lebih kecil daripada rata-rata ROA, menunjukkan penyimpangan dari data variabel tersebut rendah karena lebih kecil dari nilai rata-ratanya.

Rata-rata DER selama periode pengamatan (2006-2010) sebesar 1,9657 x dengan standar deviasi (SD) sebesar 1,2149 x, hasil tersebut menunjukkan bahwa nilai standar deviasi DER sedikit lebih kecil daripada rata-rata DER, menunjukkan penyimpangan dari data variabel tersebut rendah karena lebih kecil dari nilai rata-ratanya.

Rata-rata TATO selama periode pengamatan (2006-2010) sebesar 35,48% (0,355 x) dengan standar deviasi (SD) sebesar 18,61% (0,186 x), hasil tersebut menunjukkan bahwa nilai SD lebih kecil daripada rata-rata TATO, yang mencerminkan penyimpangan dari data variabel tersebut rendah karena lebih kecil dari nilai rata-ratanya.

Rata-rata SG selama periode pengamatan (2006-2010) sebesar 13,0733% dengan standar deviasi (SD) sebesar 5,4425%, hasil tersebut

menunjukkan bahwa nilai SD lebih kecil daripada rata-rata SG, yang mencerminkan penyimpangan dari data variabel tersebut rendah karena lebih kecil dari nilai rata-ratanya.

Rata-rata *Size* selama periode pengamatan (2006-2010) sebesar 10,629 (Ln) atau 41.315,79 Milliar (Rp) dengan standar deviasi (SD) sebesar 0,6189 (Ln) atau 1,86 Milliar (Rp) . Hasil tersebut menunjukkan bahwa nilai SD lebih kecil daripada rata-rata *Size*, yang mencerminkan penyimpangan dari data variabel tersebut rendah karena lebih kecil dari nilai rata-ratanya.

## ANALISIS DATA

### Normalitas Data

Pengujian normalitas data dilakukan dengan uji Kolmogorov-Smirnov, nilai signifikansi harus diatas 0,05 atau 5% (Imam Ghozali, 2005). Berdasarkan Tabel 4, dapat dilihat bahwa nilai residual statistik menunjukkan data yang terdistribusi normal, dimana nilai signifikansinya lebih besar dari 0,05, yaitu sebesar 0,364 dan Hal tersebut mengindikasikan bahwa variabel independen yang digunakan dalam penelitian ini terdistribusi normal.

**Tabel 4**  
**Hasil Pengujian Normalitas**

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test		Unstandardized Residual
N		60
Normal Parameters <sup>a</sup>	Mean	.0000000
	Std. Deviation	3.27836100
Most Extreme Differences	Absolute	.119
	Positive	.119
	Negative	-.065
Kolmogorov-Smirnov Z		.921
Asymp. Sig. (2-tailed)		.364

a. Test distribution is Normal.

Sumber: Output SPSS 16

**Hasil Uji Multikolinearitas**

Pengujian gejala multikolinearitas antar variabel independen digunakan *variance inflation*

*factor* (VIF). Hasil yang ditunjukkan dalam output SPSS, menunjukkan besarnya VIF dari masing-masing variabel independen dapat dilihat pada tabel 5 sebagai berikut:

**Tabel 5**  
**Hasil Perhitungan VIF**

**Coefficients<sup>a</sup>**

Model	Collinearity Statistics	
	Tolerance	VIF
1 (Constant)		
DER	.696	1.438
TATO	.778	1.286
SG	.946	1.057
SIZE	.794	1.260

a. Dependent Variable: ROA

Sumber: Output SPSS 16; Coefficients diolah

**Tabel 6**  
**Hasil Uji Heteroskedastisitas**

**Coefficients<sup>a</sup>**

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
1 (Constant)	1.725	4.324		.399	.692
DER	-.175	.218	-.127	-.804	.425
SG	-.035	.042	-.112	-.832	.409
SIZE	.229	.400	.084	.573	.569
TATO	-.016	.013	-.178	-1.195	.237

a. Dependent Variable: AbsRes

Sumber: Output SPSS 16

Berdasar hasil yang ditunjukkan dalam Tabel 6 tersebut nampak bahwa semua variabel bebas menunjukkan hasil yang tidak signifikan, sehingga dapat

disimpulkan bahwa semua variabel bebas tersebut tidak terjadi heteroskedastisitas dalam varian kesalahan.

## Uji Autokorelasi

Penyimpangan autokorelasi dalam penelitian diuji dengan uji Durbin-Watson (DW-Test). Hal tersebut untuk menguji apakah model linier mempunyai korelasi antara disturbance error pada

periode  $t$  dengan kesalahan pada periode  $t-1$  (sebelumnya). Hasil regresi dengan level of significance 0.05 ( $\alpha = 0.05$ ) dengan sejumlah variabel independen ( $k = 4$ ) dan banyaknya data ( $n = 60$ ). Adapun hasil uji autokorelasi ini dapat dilihat pada Tabel 7 berikut :

**Tabel 7**  
**Hasil Uji Autokorelasi**

### Model Summary<sup>b</sup>

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	.816 <sup>a</sup>	.667	.642	3.3954820	2.255

a. Predictors: (Constant), TATO, SG, SIZE, DE

b. Dependent Variable: ROA

Sumber: Output SPSS 16

Berdasarkan hasil hitung Durbin-Watson sebesar 2,255; sedangkan dalam tabel DW untuk  $k = 4$  dan  $n = 60$  adalah  $dl$  (batas luar) = 1,444;  $du$  (batas dalam) = 1,727; jadi  $4 - du = 2,273$  dan  $4 - dl = 2,556$ . Karena  $1,727 < 2,255 < 2,273$  ( $du < 2,255 < 4-du$ ) maka dari perhitungan disimpulkan bahwa DW- Test terletak pada daerah uji (*No correlation*).

## Uji Regresi Simultan dan Parsial

Berdasarkan hasil output SPSS nampak bahwa pengaruh secara bersama-sama empat variabel independen tersebut (TATO, DER, *sales growth*, dan *size*) terhadap ROA seperti ditunjukkan pada tabel 8 sebagai berikut :

**Tabel 8**  
**Hasil Perhitungan Regresi Simultan**

### ANOVA<sup>b</sup>

Model	F	Sig.
1 Regression	27.483	.000 <sup>a</sup>

a. Predictors: (Constant), SIZE, SG, TATO, DER

b. Dependent Variable: ROA

### Model Summary<sup>b</sup>

Model	R	R Square	Adjusted R Square
1	.816 <sup>a</sup>	0.667	0.642

a. Predictors: (Constant), SIZE, SG, TATO, DER

b. Dependent Variable: ROA

Sumber: Output SPSS 16; Regressions

Dari hasil perhitungan diperoleh nilai F sebesar 27,483 dan nilai signifikansi sebesar 0,000. Karena nilai signifikansi lebih kecil dari 5% maka hipotesis diterima, artinya model dalam penelitian ini layak untuk diteliti dan terdapat pengaruh yang signifikan variabel TATO, DER, *Sales Growth*, dan *Size* secara bersama-sama terhadap variabel ROA.

Nilai koefisien determinasi ( $R^2$ ) sebesar 0,667 atau 66,7% hal ini berarti 66,7% variasi ROA yang bisa dijelaskan oleh variasi dari keempat variabel bebas yaitu TATO, DER, *sales growth*, dan *size*

sedangkan sisanya sebesar 33,3% dijelaskan oleh sebab-sebab lain di luar model. Koefisien determinasi menunjukkan angka yang kecil, hal ini dikarenakan variabel independen yang digunakan dalam penelitian ini hanya 4 rasio keuangan (TATO, DER, *Sales Growth*, dan *Size*), sementara ada 48 rasio keuangan yang mempengaruhi ROA, selain itu faktor makro ekonomi dalam penelitian ini diabaikan.

Sementara itu secara parsial pengaruh dari keempat variabel independen tersebut terhadap ROA ditunjukkan pada tabel 9 sebagai berikut:

**Tabel 9**  
**Hasil Perhitungan Regresi Parsial**

Coefficients<sup>a</sup>

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
1 (Constant)	-31.737	8.667		-3.662	0.001
DER	-0.881	0.436	-0.188	-2.019	0.048
TATO	0.14	0.027	0.46	5.21	0
SG	-0.12	0.084	-0.115	-1.437	0.157
SIZE	3.56	0.802	0.388	4.441	0

a. Dependent Variable: ROA

Sumber: Output SPSS 16; Regressions-coefficients

Dari hasil output SPSS tersebut diatas dapat dilihat nilai konstanta sebesar -31,737, hal ini mengindikasikan bahwa ROA mempunyai nilai sebesar -31,737 jika tidak ada perubahan pada variabel-variabel independen (TATO, DER, *Sales*

**Model Regressi**

$$ROA = -31,737 + 0,14 TATO - 0,881 DER - 0,120 SG + 3,560 Size$$

*Growth*, dan *Size*). Untuk melihat besarnya pengaruh variabel independen terhadap variabel dependennya dapat dilihat dari nilai beta *standardized coefficient*. Dari tabel 9 maka dapat disusun persamaan regresi linier berganda sebagai berikut:

### Uji Hipotesis 1 – 4

Hasil pengujian masing-masing variabel independen terhadap variabel dependennya dapat dianalisis sebagai berikut:

#### 1. Pengaruh TATO terhadap ROA

Dari hasil perhitungan uji-t diperoleh nilai t hitung sebesar (5,210) dengan nilai signifikansi sebesar 0,000. Karena nilai t hitung (5,210) lebih besar dari t-tabel (1,6725) dan nilai signifikansi lebih kecil dari 5% yaitu sebesar 0.000% maka hipotesis 1 diterima berarti TATO berpengaruh positif dan signifikan terhadap ROA.

#### 2. Pengaruh DER terhadap ROA

Dari hasil perhitungan uji-t diperoleh nilai t hitung sebesar (-2,019) dengan nilai signifikansi sebesar 0,048%. Karena nilai signifikansi lebih kecil dari 5% yaitu sebesar 0,048% maka hipotesis 2 diterima berarti ada pengaruh negatif dan signifikan DER terhadap ROA.

#### 3. Pengaruh SG terhadap ROA

Dari hasil perhitungan uji-t diperoleh nilai t hitung sebesar (-1,437) dengan nilai signifikansi sebesar 0,157%. Karena kecil dari t-tabel (1,96) dan nilai signifikansi lebih besar dari 5% yaitu sebesar 0,157% maka hipotesis 3 ditolak

berarti tidak ada pengaruh signifikan SG terhadap ROA.

#### 4. Pengaruh Size terhadap ROA

Dari hasil perhitungan uji-t diperoleh nilai t hitung sebesar (4,441) dengan nilai signifikansi sebesar 0,000. Karena nilai signifikansi lebih kecil dari 5% yaitu sebesar 0.000% maka hipotesis 4 diterima berarti ada pengaruh positif signifikan antara variabel size dengan variabel ROA.

### Uji Hipotesa 5 – 7

Untuk membedakan hasil regresi pada perusahaan XL Axiata, Indosat dan Telkom, selanjutnya digunakan model regresi *Chow Test* dengan rumus: (Imam Ghozali, 2004)

$$F \text{ hit} = \frac{(RSS_r - RSS_{sur})/k}{RSS_{sur} / (n_1 + n_2 - 2k)}$$

Uji Chow test ini dilakukan dengan menggunakan regresi gabungan satu per satu perusahaan dengan Rata-rata industri. Hasil Uji Chow test adalah sebagai berikut :

#### 1. XL Axiata dan Rata-rata Industri

**Tabel 10**

**Hasil Uji Chow Test XL dan Rata-rata Industri**

Keterangan	Gabungan XL dan Rata2 Industri RSS3	XL RSS1	Rata-rata Industri RSS2
Residu	92.54	27.04	12.57
N	40	20	20
F hitung	10.69		
F tabel $\alpha=0.05, df_1=4, df_2=32$	2.69		

Sumber : Hasil SPSS 16 yang diolah

Untuk Uji Chow Test XL Axiata dengan Rata – rata Industri, diperoleh nilai F hitung 10,69 dan F tabel 2,69 . Karena F hitung > F Tabel maka hipotesa ke 5 di terima. Jadi ada perbedaan pengaruh *TATO, DER, dan*

*Sales Growth dan Size* terhadap ROA pada PT. XL Axiata dan rata-rata industri.

2. Indosat dengan Rata-rata Industri

**Tabel 11**

**Hasil Uji Chow Test Indosat dan Rata-rata Industri**

Keterangan	Gabungan Indosat dan Rata2 Industri RSS3	Indosat RSS1	Rata-rata Industri RSS2
Residu	150.62	14.88	12.57
N	40	20	20
F hitung	35.8		
F tabel	2.69		
$\alpha=0.05, df1=4, df2=32$			

Sumber : Hasil SPSS 16 yang diolah

Untuk Uji Chow Test Indosat dengan Rata – rata Industri, diperoleh nilai F hitung 35,80 dan F tabel 2,69. Karena F hitung > F Tabel maka Hipotesa ke 6 diterima. Jadi ada perbedaan pengaruh *TATO, DER, dan*

*Sales Growth dan Size* terhadap ROA pada PT. Indosat dan rata-rata industri.

3. Telkom dan Rata-rata Industri

**Tabel 12**

**Hasil Uji Chow Test Telkom dan Rata-rata Industri**

Keterangan	Gabungan Telkom dan Rata2 Industri RSS3	Telkom RSS1	Rata-rata Industri RSS2
Residu	209.07	77.44	12.57
N	40	20	20
F hitung	10.32		
F tabel	2.69		
$\alpha=0.05, df1=4, df2=32$			

Sumber : Hasil SPSS 16 yang diolah

Untuk Uji Chpw Test Telkom dengan Rata – rata Industri, diperoleh nilai F hitung 10,32 dan F tabel 2,69. Karena F hitung > F Tabel maka

Hipotesa ke 7 diterima. Jadi ada perbedaan pengaruh *TATO, DER, dan Sales Growth dan Size* terhadap ROA pada PT. Telkom dan rata-rata industri

## Pembahasan

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa nilai koefisien determinasi ( $R^2$ ) dari hasil regresi sebesar 66,7 % . Hal ini berarti variasi ROA yang bisa dijelaskan oleh variasi keempat variabel bebas yaitu DER, TATO, Sales Growth dan Size sebesar 66,7% sedangkan sisanya sebesar 33,3% dijelaskan oleh sebab-sebab yang lain.

Variabel bebas DER, TATO, Sales Growth dan Size secara bersama-sama berpengaruh signifikan terhadap ROA. Hal ini terlihat dari hasil Uji Regresi Simultan atau Uji F statistik dengan nilai signifikan sebesar 0,000.

### Pengaruh TATO terhadap ROA

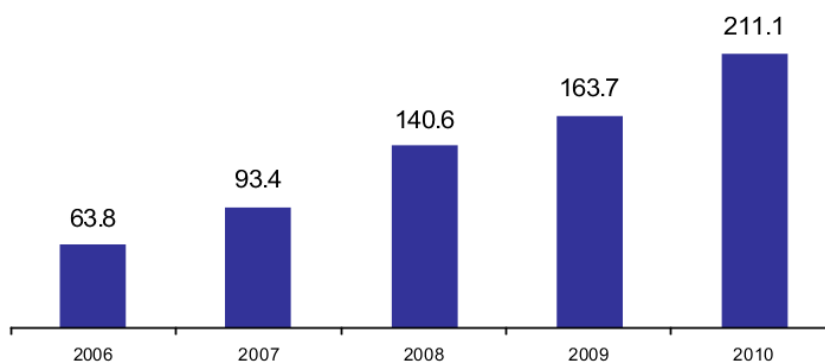
Dari hasil perhitungan uji-t diperoleh nilai t hitung sebesar (5,210) dengan nilai signifikansi sebesar 0,000. Karena nilai t hitung (5,210) lebih besar

dari t-tabel (1,6725) dan nilai signifikansi lebih kecil dari 0,05 yaitu sebesar 0.000 maka hipotesis 1 diterima berarti TATO berpengaruh positif dan signifikan terhadap ROA.

Semakin besar TATO menunjukkan semakin cepat perputaran aset perusahaan, maka akan semakin besar kemungkinan tingkat keuntungan yang didapatkan, karena semakin besar aset, modal menjadi semakin besar sehingga investasi yang dilakukan juga semakin besar. Berdasarkan metode Du Pont, TATO merupakan salah satu variabel yang membentuk ROA, dimana perkalian TATO dengan NPM merupakan ROA, atas dasar metode Du Pont tersebut dapat disimpulkan bahwa besarnya TATO akan memperbesar ROA.

Dari Gambar 2 Bisa dilihat pertumbuhan pelanggan yang sangat pesat antara tahun 2006 – 2010.

**Gambar 2**  
**Jumlah Total Pelanggan Sellular di Indonesia Tahun 2006 – 2010 (Juta)**



Sumber: Danareksa (2011)

Dalam industri telekomunikasi yang mempunyai tingkat persaingan yang tinggi, membuat perusahaan telekomunikasi berusaha untuk memenangkan persaingan melalui penguasaan pangsa pasar, salah satu tujuannya adalah perusahaan harus profit melalui pencapaian ROA yang

tinggi, dengan ROA yang tinggi akan merangsang investor untuk berinvestasi pada perusahaan telekomunikasi. Gambar 3 memperlihatkan belanja Capex perusahaan XL Asiatra, Indosat dan Tsel (anak perusahaan Telkom).

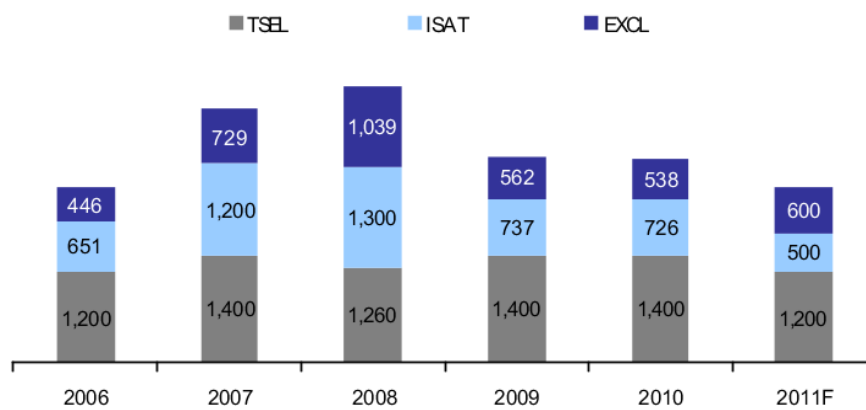


Dari Gambar 3 Terlihat untuk menggelar infrastruktur jaringan selular membutuhkan dana yang sangat besar, paling tinggi dikeluarkan pada tahun 2008 (Tsel : 1.260 Juta US\$, Indosat : 1.300 US\$ dan XL : 1.039 US\$). Hal ini dikarenakan saat itu perang tarif sudah dimulai, dengan tarif yang jauh lebih murah dari tahun-

tahun sebelumnya. Network/Jaringan yang dibutuhkan juga sangat besar, tanpa pengembangan ekspansi Network besar-beasaran perusahaan akan ditinggalkan pelanggan, karena kualitas jaringan akan overload dan pada akhirnya pelanggan tidak bisa menggunakan layanan dengan nyaman.

**Gambar 3**

**Total Belanja Capex Market Leader Sellular di Indonesia (Juta US\$)**



Sumber : Laporan Keuangan Perusahaan dan Danareksa (2011)

Untuk mencapai ROA yang tinggi, maka perusahaan harus memperbesar aset, karena dengan aset yang mempunyai perputaran yang tinggi akan membuat perusahaan lebih leluasa untuk menempatkan investasinya kedalam proyek-proyek investasi yang menguntungkan. Intinya Utilisasi Asset sangat penting disini dengan pemanfaatan Asset yang maksimal setiap rupiahnya supaya menghasilkan keuntungan yang maksimal. *Total Asset Turnover* didasarkan dari hasil penelitian Moscviciov et al., (2010) yang menguji pengaruh total asset turnover terhadap ROA yang menunjukkan hasil positif.

### Pengaruh DER terhadap ROA

Dari hasil perhitungan uji-t diperoleh nilai t hitung sebesar (-2,019) dengan nilai signifikansi sebesar 0,048. Karena nilai signifikansi lebih kecil dari 0,05 yaitu sebesar 0,048 maka hipotesis 2 diterima berarti ada pengaruh negatif dan signifikan DER terhadap ROA.

Besarnya DER mempengaruhi tingkat keuntungan perusahaan, hal ini dikarenakan obyek dalam penelitian ini adalah perusahaan telekomunikasi yang mempunyai tingkat persaingan yang tinggi, sehingga perusahaan berusaha untuk menguasai pangsa pasar, hal tersebut membutuhkan dana yang besar untuk aktivitas operasionalnya. Salah satu alternatif untuk memperoleh dana adalah melalui hutang, jadi perusahaan

telekomunikasi melakukan hutang untuk meningkatkan pangsa pasarnya. Hal inilah yang menunjukkan bahwa semakin besar proporsi hutang yang digunakan untuk struktur modal suatu perusahaan maka tingkat keuntungannya menurun, karena tingginya biaya hutang yang ditanggung perusahaan.

Pada perusahaan telekomunikasi yang berbasis pada teknologi tinggi akan membuat perusahaan untuk investasi yang sangat besar terutama untuk peralatan *information technology* (IT), karena dengan kecanggihan teknologi yang digunakan akan membuat pelanggan bertahan untuk terus menggunakan jasa produk yang diluncurkan. Bagi perusahaan telekomunikasi churn merupakan hal yang ditakuti. Fakta itulah yang membuat perusahaan telekomunikasi harus menempatkan asetnya termasuk hutang kedalam investasi dengan tingkat kembalian yang kecil, sehingga tingkat keuntungan yang diperoleh digunakan membayar biaya hutang yang tinggi, hal inilah yang menyebabkan DER pada perusahaan telekomunikasi berpengaruh negatif terhadap ROA.

Hasil penelitian ini konsisten dengan penelitian Kwiat dan Weissler (2001) yang menunjukkan bahwa DER yang meningkat mampu menurunkan ROA.

### **Pengaruh Sales Growth terhadap ROA**

Dari hasil perhitungan uji-t, variabel Sales Growth diperoleh nilai signifikansi sebesar 0,157. Karena nilai signifikansi lebih besar dari 0,05 maka hipotesis 3 ditolak berarti tidak ada pengaruh signifikan SG terhadap ROA.

Alasan SG tidak signifikan: Ini mengindikasikan Semakin tinggi SG tidak berpengaruh terhadap tingginya tingkat keuntungan yang didapat dari aktivitas penjualan, yang pada akhirnya seharusnya akan menaikkan besarnya *return on asset*

yang didapatkan. Fenomena ini juga mengisyaratkan bahwa ketatnya persaingan di Industri Telekomunikasi Indonesia dengan hadirnya banyaknya pesaing. Sales growth yang tinggi tidak mempengaruhi ROA karena biaya operasional perusahaan telekomunikasi yang besar, perusahaan telekomunikasi dituntut untuk selalu inovatif terhadap produk yang ditawarkan, dimana hal tersebut memerlukan biaya yang besar, hal tersebut berdampak pada pertumbuhan penjualan perusahaan. Hasil penelitian ini tidak konsisten dengan penelitian Bardosa dan Louri (2003) yang menguji Sales Growth untuk perusahaan di Yunani yang menunjukkan pengaruh yang positif terhadap ROA.

### **Pengaruh Size terhadap ROA**

Dari hasil perhitungan uji-t diperoleh nilai t hitung sebesar (4,441) dengan nilai signifikansi sebesar 0,000. Karena nilai signifikansi lebih kecil dari 0,05 yaitu sebesar 0,000 maka hipotesis 4 diterima berarti ada pengaruh positif signifikan antara variabel size dengan variabel ROA.

Alasan Size signifikan karena, tingkat persaingan tiga industri telekomunikasi di Indonesia sangat ketat, sehingga ukuran perusahaan sangat mempengaruhi tingkat keuntungan, karena besar kecilnya perusahaan membuat pelanggan untuk terus menggunakan jasa telekomunikasi. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa semakin tinggi size suatu perusahaan, mempengaruhi besarnya tingkat keuntungan perusahaan.

Dalam industri telekomunikasi yang mempunyai persaingan yang tinggi sangat diperlukan fleksibilitas dalam meningkatkan penjualannya. Perusahaan besar mempunyai kemudahan dalam memasuki pasar, karena kredibilitasnya yang disegani oleh investor, semakin tertarik investor terhadap saham suatu perusahaan akan meningkatkan aset yang

dimiliki sehingga kemungkinan untuk memperoleh keuntungan juga lebih besar. Berdasarkan uraian tersebut disimpulkan bahwa perusahaan besar lebih mudah memasuki pasar dengan tingkat persaingan yang tinggi daripada perusahaan kecil, sehingga size yang besar mampu meningkatkan ROA. Hasil penelitian ini mendukung penelitian Miyajima et al (2003) yang menyebutkan Size menunjukkan tanda positif dan signifikan terhadap ROA.

Berdasarkan hasil uji Chow Test menunjukkan adanya perbedaan pengaruh PT. XL Axiata, PT. Indosat, dan PT. Telkom dengan rata-rata industri, hal ini mengindikasikan adanya persaingan yang tinggi tidak hanya pada 3 perusahaan telekomunikasi saja (PT. XL Axiata, PT. Indosat, dan PT. Telkom), namun pengaruh perusahaan lain terhadap rata-rata industri telekomunikasi di Indonesia juga cukup kuat, hal ini menunjukkan bahwa 3 perusahaan telekomunikasi tersebut perlu lebih inovatif dengan mempunyai keunggulan pada biaya, karena dengan strategi low cost maka tingkat keuntungan yang diperoleh juga semakin tinggi.

## **KESIMPULAN DAN IMPLIKASI KEBIJAKAN**

### **Kesimpulan**

Hasil Penelitian ini menunjukkan bahwa variabel TATO, DER, dan *Size* agar lebih diperhatikan oleh manajer perusahaan telekomunikasi (XL Axiata, Indosat, dan Telkom) dalam memprediksi kinerja perusahaan (ROA) pada periode 2006-2010. ROA yang tinggi menunjukkan bahwa perusahaan sangat efisien dalam menggunakan modal sendirinya kedalam proyek-proyek investasi yang mampu menghasilkan laba yang tinggi yang pada akhirnya akan meningkatkan kepercayaan investor. Saran yang diberikan agar manajer perusahaan sebaiknya menerapkan kebijakan pendanaan dengan efisien karena hutang

yang tinggi menurunkan ROA. Kesimpulan dalam penelitian ini dapat dijelaskan sebagai berikut:

1. Berdasar hasil pengujian hipotesis 1 menunjukkan bahwa secara partial variabel TATO berpengaruh positif dan signifikan terhadap variabel ROA
2. Berdasar hasil pengujian hipotesis 2 menunjukkan bahwa secara partial variabel DER berpengaruh negatif signifikan terhadap variabel ROA.
3. Berdasar hasil pengujian hipotesis 3 menunjukkan bahwa secara partial variabel Sales Growth tidak berpengaruh signifikan terhadap variabel ROA.
4. Berdasar hasil pengujian hipotesis 4 menunjukkan bahwa secara partial variabel Size berpengaruh signifikan positif terhadap variabel ROA.
5. Berdasar hasil pengujian hipotesis 5 menunjukkan bahwa terdapat perbedaan antara Indosat dengan Rata – rata Industri dalam menghasilkan ROA.
6. Berdasar hasil pengujian hipotesis 6 menunjukkan bahwa terdapat perbedaan antara XL Axiata dengan Rata – rata Industri dalam menghasilkan ROA.
7. Berdasar hasil pengujian hipotesis 7 menunjukkan bahwa terdapat perbedaan antara Telkom dengan Rata – rata Industri dalam menghasilkan ROA.

### **Implikasi Kebijakan**

Hasil Penelitian ini menunjukkan bahwa variabel TATO, DER, dan *Sales Growth* agar lebih diperhatikan oleh manajer perusahaan dalam memprediksi kinerja perusahaan (ROA) pada periode 2006-2010.

1. TATO mampu mempengaruhi ROA, semakin tinggi TATO, dana yang dimiliki perusahaan akan semakin likuid, maka akan menaikkan *return on asset* yang didapatkan, oleh karena itu agar dapat meningkatkan ROA, perusahaan harus meakukan utilisasi asset sebaik mungkin, sehingga setiap

- rupiah asset akan menghasilkan keuntungan yang maksimal.
2. Manajer perusahaan perlu menjaga besarnya aset perusahaan, karena perusahaan dengan aset yang besar akan memudahkan keleluasaan bagi perusahaan untuk menempatkan dananya pada aktivitas investasi yang menguntungkan. Semakin besar *Size* akan semakin besar keuntungan yang didapatkan.
  3. Manajer perusahaan perlu berhati-hati dalam kebijakan pendanaan perusahaan melalui hutang, meskipun dengan ekspansi yang sangat besar pendanaan dari hutang ini lebih menarik dan lebih cepat. Manajer perusahaan harus selalu memperhatikan rasio hutang sehingga beban biaya hutang (bunga) tidak membebani keuntungan bersih perusahaan. Langkah ini diambil karena DER mempunyai pengaruh yang negatif terhadap ROA, sehingga disarankan agar perusahaan perlu mengendalikan jumlah hutang melalui struktur pendanaan yang baik agar dapat meningkatkan ROA.

#### **Keterbatasan Penelitian**

Adanya keterbatasan data dalam penelitian ini lebih ditekankan pada generalisasi hasil penelitian hanya pada perusahaan telekomunikasi (XL Axiata, Indosat, Telkom dan hasil penelitian nilai *R square* sebesar 66,7% pada perusahaan telekomunikasi, sehingga generalisasi hanya pada obyek yang diteliti.

#### **Agenda Penelitian Mendatang**

Disarankan untuk penelitian yang akan datang agar menambah variabel mikro ekonomi (suku bunga, inflasi, jumlah saham beredar) (Benston et al., 2003) yang mempengaruhi ROA agar hasil penelitian ini menjadi lebih sempurna sehingga nilai *R square* menjadi lebih besar.

#####

#### **DAFTAR REFERENSI**

- Asyik, Nur Fajrih dan Soelistyo. (2000). "Pengaruh rasio-rasio keuangan terhadap return on asset". **Jurnal Ekonomi dan Bisnis Indonesia**, Vol. 15, No. 3: 313 – 331.
- Bardosa, Natalia and Helen Louri, (2003), "Corporate Performance: Does Ownership Matter? A Comparison of Foreign – and Domestic-Owned Firms in Greece and Portugal," **Working Paper Series**, No. 26
- Bathala Chenchuramaiah T, Moon Kenneth P, Rao Ramesh P (1994), "*Managerial Ownership, debt Policy, and The Impact of Institutional Holdings: An Agency Perspective*". **Financial management**, Vol. 23 No.3, 38-50.
- Brigham, F. Eugene (1983). ***Fundamental of financial Management***. The Dryden Press: Holt-Sounders Japan, Third Edition
- Brigham, E.F dan Joel Houston, (2001), *Intermediate financial management*, Fifth edition- International edition. The Dryden Press.
- Bushman, Robert M. (2001). "*Financial Accounting Information and Corporate Governance*". **Journal of Accounting & Economics**, 32 (2001): 237– 333.
- Bushman Robert M, and Smith Abbie J (2001). "*Transparency, Financial Accounting Information, and Corporate Governance*". **Economic Policy Review-Federal Reserve bank of New York**
- Cambell, Kevin, (2002), "Ownership Structure and The Operating Performance of Hungarian Firms," **Working Paper**, No. 9.

- Collier, Henry W; Carl B Mc Gowan; dan Junaina Muhammad; (2010), "Evaluating the impact of a rapidly changing economic environment of bank financial performance using the dupont system of financial analysis," **Asia Pacific Journal of Finance and Banking Research**
- Fok, Robert C W; Yuan Chen Chang, dan Wan Tuz Lee, (2004), "Bank relationships and their effects on firm performance around the asian financial crisis: evidence from Taiwan," **Financial management**, 89-112
- Gujarati, D.N. (1995), **Basic econometrics**, Singapore: Mc Graw Hill, Inc.
- Hyuga, Takeshi, (2000), "Is the corporate sector's return on assets recovering?," **NLI Research Institute**
- Imam Ghozali, 2004, **Aplikasi Analisis Multivariate dengan program SPSS**, Badan Penerbit UNDIP, Semarang.
- Kwiat, Russel, dan Robert Weissler, (2001), "APA Training Adjusting Comparable Result," **Advance Pricing Agreement Program**
- Miyajima, Hideaki, Yusuke Omi and Nao Saito, (2003), "Corporate Governance and Performance in Twentieth Century Japan," **Bussiness and Economic History**, Vol. 1, 2003.
- Mocviociov, Andrei; Batrancea Ioan; Batrancea Maria; dan Batrancea Marisa; (2010), "Financial Ratio Analysis used in the IT enterprises," **JEL Clasification**
- Moh'd Mahmoud A, Perry Larry G, Rimbey James N (1998). *"The Impact of Ownership Structure On Corporate Debt Policy: a Time-Series Cross-Sectional Analysis"* **The Financial Review** 33 (1998) 85-98.
- Naresh K. Malhotra, (2004), **Riset Pemasaran Jilid II**, Indeks, Jakarta.
- Riyanto, B. (1996). *Dasar-dasar pembelanjaan perusahaan*. Edisi 4. Yogyakarta : BPFE Universitas Gajah Mada.
- Robbert Ang (1997). **"Buku Pintar: Pasar Modal Indonesia (The Intelligent Guide to Indonesian Capital Market)"**. Mediasoft Indonesia, First Edition.
- Sloan, Richard G. (2001). *"Financial Accounting and Corporate Governance: A Discussion"*. **Journal of Accounting & Economics**, 32 (2001): 335– 347.
- Suad Husnan, (2001). *"Corporate Governance dan Keputusan Pendanaan: Perbandingan Kinerja Perusahaan dengan Pemegang Saham Pengendali Perusahaan Multinasional dan Bukan Multinasional"*. **Jurnal Riset Akuntansi, Manajemen, Ekonomi**, Vol. 1 No.1, Februari: 1 – 12.
- Tatik Mulyati (2001), "Peran financial leverage terhadap profitabilitas dalam sektor perbankan," **Jurnal Ekonomi dan Manajemen**. 2: 55-65
- Tuasikal. (2002). "Peran Current ratio dalam profitabilitas perusahaan". **Jurnal Ekonomi dan Bisnis Indonesia**
- Van Horne, J.C (1995), **Financial Management and Policy**, Edisi 10, New York, Prentice-Hall
- Weston, J.F. dan Copland, T.E. (1997). **Manajemen pendanaan**. Edisi 9. Jakarta : Penerbit Bina Rupa Aksara.

Yuniningsih, 2002, **“Interdependensi antara kebijakan devidend payout ratio, Financial leverage dan Investasi pada perusahaan**

**yang listed di BEJ”**, Jurnal Bisnis, Ekonomi, Vol. 9, no. 2, hal. 164 – 182.